

MEMAKNAI KEBANGKITAN NASIONAL

Oleh

Rochmat Wahab*

Akhir-akhir ini wacana kebangkitan nasional hampir mewarnai mess media dan forum-forum ilmiah seiring dengan keinginan untuk menghidupkan kembali spirit kebangkitan dalam mengawali abad kedua kebangkitan nasional. Spirit kebangkitan sebaiknya tidak hanya dipandang kebanggaan historis, namun seharusnya dipandang asset berharga dalam menatap hari depan yang penuh harapan. Spirit kebangkitan sungguh berarti ketika bangsa Indonesia ingin bangkit dari berbagai krisis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk mendapat manfaat dalam memperingati seabad kebangkitan nasional, kiranya perlu pemaknaan kebangkitan nasional dalam beberapa perspektif, yang salah satunya adalah perspektif Islam.

Pertama, kebangkitan nasional bertumpu pada moralitas bangsa (moral human being). Artinya bahwa bangsa Indonesia akan dan terus menjadi bermartabat, jika seluruh warga negaranya memiliki integritas moral yang tinggi, sebagaimana Rasulullah saw bersabda : *Innamaa bu'itstu li utammimaa makaarimal akhlaaq* (Al-Hadits), yang artinya : sesungguhnya saya (Rasulullah) dibangkitkan di muka bumi hanya semata-mata untuk menyempurnakan akhlaq. Mengapa akhlaq penting, dengan akhlaq antar warga bangsa dan dunia tercipta saling menghargai dan menghormati, bahkan tolong menolong, bukan sebaliknya saling merusak dan membunuh. Dalam kondisi ini tidak hanya menjamin kehidupan bahagia di dunia, melainkan juga di akhirat. Insya Allah.

Kedua, kebangkitan nasional bertumpu pada pemilikan pengetahuan (*knowledge society*). Artinya bahwa bangsa Indonesia akan dan menjadi dihargai dalam percaturan kehidupan global dan berpotensi memenangkan berbagai kompetisi terbuka, sekiranya warga negaranya berpendidikan dan berpengetahuan. Sebagaimana Allah swt tegaskan dalam satu ayatnya, "*yarfa'illahul ladziina amanuu minkum walladziina uutul 'ilma darajaat...*" (QS, *Al-Mujaadalah* 11), yang artinya Allah swt akan mengangkat orang-orang beriman dan menuntut ilmu dalam beberapa derajat". Pemerolehan ilmu yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan diamalkan secara terus menerus sehingga bisa memberikan manfaat bagi orang lain dan lingkungan secara lebih meluas, insya Allah mampu mengangkat derajat hidup bagi masyarakat yang berpengetahuan. Oleh karena gerakan wajib menuntut ilmu secara fungsional perlu terus digalakkan dan ditingkatkan.

Ketiga, kebangkitan nasional bertumpu pada semangat kerja produktif. Artinya bahwa bangsa Indonesia akan dan menjadi bangsa dan masyarakat sejahtera, sekiranya warga negaranya memiliki etos kerja yang tinggi. Ingat penegasan Allah swt lewat firmannya, *...faidzaa qudliyatish sholaati, fantasyiruu fil ardli wabtaghuu min fadhillaahi wadzkurullaaha katsiiran la'allakum tuflihuun'* (Q.S. *Al Jumu'ah*, 10). Artinya ...Lalu apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah di muka bumi dan carilah sebagian dari karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." Ayat

ini mengisyaratkan bahwa tugas dalam kehidupan bukan hanya beribadah saja, melainkan mencari bekal untuk ibadah melalui bekerja yang sungguh-sungguh dengan etos kerja yang tinggi, bukan semata-mata untuk memperoleh harta sebanyak-banyaknya, melainkan juga harta yang halal dan baik (thayyib).

Keempat, kebangkitan nasional bertumpu pada semangat persaudaraan. Artinya bahwa bangsa Indonesia akan dan menjadi bangsa dan masyarakat bersatu dan kuat, apabila masyarakat dan bangsa Indonesia menjunjung tinggi persaudaraan sesama Islam (*ukhuwah islamiyyah*), persaudaraan sesama warga bangsa (*ukhuwah wathaniyyah*) dan persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah basyariyyah*). Sebaliknya jika kita terus membiarkan konflik berkepanjangan baik yang terjadi dalam dan antar agama, daerah, suku, dan lainnya, maka semuanya akan menghambat kebangkitan bangsa, bahkan bisa bercerai berai (na'udzubillah). Rasulullah bersabda "*Al jamaa'atu rahmatun walfurqatu 'adzaabun (Al Hadits)*, yang artinya "Bersatu itu rahmat dan bercerai adalah siksa". Ada kecenderungan fenomena konflik terjadi terutama disebabkan oleh kepentingan sendiri atau kelompok tanpa mempedulikan pihak lain, padahal semua insan yang lahir di muka bumi tercipta dalam keunikan, sehingga diperlukan saling respek di antara kita.

Untuk menciptakan keempat kondisi tersebut di atas tidaklah mudah, karena diperlukan jiwa besar dan semangat kebersamaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Setiap warga bangsa perlu *fastabiqul khairaat*, berlomba-lomba berbuat kebajikan, bukan kebatilan dengan selalu mengharap ridla Allah swt. Dengan demikian bangsa Indonesia ke depan diharapkan memiliki kehidupan yang penuh rasa kedamaian, bukan peperangan dan pertengkar; yang menyejahterakan, bukan yang menyengsarakan; yang mencerahkan, bukan yang meredupkan; yang menyenangkan, bukan yang menyusahkan; yang optimis, bukan pesimis dan apatis; dan yang dinamis, bukan yang statis, sehingga seiring dengan tuntutan jaman tanpa mengorbankan jati diri sebagai individu dan bangsa. Semoga kita, tanpa terkecuali, bisa menjadi bagian penting walau sekecil apapun peran yang dapat dimainkan, dalam mengantarkan kebangkitan bangsa Indonesia ke depan. Amiin.

*Dosen FIP dan Pembantu Rektor Bidang Akademik UNY